

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN IPS DI MTS AL MAARIF 02 SINGOSARI MALANG

Renata Tiand Indriansyah & Nur Ali

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

210102110007@student.uin-malang.ac.id, nurali@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Professional competence of teachers is the ability of an educator to master the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning in accordance with their field of expertise. This study aims to describe the professional competence of secondary school teachers in implementing Social Studies (IPS) learning based on the 2013 curriculum. The research is a field study involving teachers and students of class VIII A at MTS Almaarif 02 Singosari Malang. Indicators of a teacher's professionalism include: 1) mastery of the subject matter they teach, 2) mastery of competency standards and basic competencies, 3) ability to develop learning creatively, 4) ability to engage in reflective practices, and 5) mastery of information technology for communication. The purpose of this research is to analyze several aspects of teacher competence, such as pedagogical, personality, social, and professional competencies. The research method used is qualitative descriptive analysis. The results show that teachers have implemented these competencies in teaching, although there is still room for improvement. The development of syllabi and Lesson Implementation Plans (RPP) is considered good, but implementation in teaching still needs improvement. It is recommended that teachers enhance their competence through professional development training.

Keywords: Teacher Competence; Education; Professionalism

ABSTRAK

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan seorang pendidik dalam menguasai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kompetensi profesional guru Sekolah Menengah dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang melibatkan guru dan siswa kelas VIII A di MTS Almaarif 02 Singosari Malang. Indikator ketercapaian seorang guru dikatakan profesional apabila meliputi 1) guru menguasai materi mata pelajaran yang diampunya, 2) guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) guru mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif, 4) guru mampu melakukan tindakan reflektif, dan 5) guru mampu menguasai teknologi informasi dalam melakukan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa aspek kompetensi guru, seperti pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai kompetensi tersebut dalam pembelajaran, meskipun masih perlu peningkatan. Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dinilai baik, namun implementasi dalam pembelajaran masih perlu perbaikan. Disarankan agar guru dapat meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan pengembangan profesional.

Kata-Kata Kunci: Kompetensi Guru; Pendidikan; Profesional

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan, kemajuan, dan kualitas hidup. Pengalaman negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Malaysia menunjukkan bahwa kemajuan besar di berbagai aspek kehidupan mereka didorong oleh peningkatan kualitas pendidikan. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan langkah strategis untuk membentuk anak-anak Indonesia menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas (Putri N et al., 2022). Selain itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Idris, 2020).

Tilaar (2008) menyatakan bahwa terdapat tujuh masalah utama dalam sistem pendidikan nasional, yaitu: menurunnya akhlak dan moral siswa; ketidakmerataan kesempatan belajar; rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; status kelembagaan dan manajemen pendidikan yang tidak selaras dengan pembangunan nasional; serta sumber daya manusia yang belum profesional (Nasiwan, 2017). Selain itu, masalah penting yang berkaitan dengan kualitas pendidikan adalah rendahnya kualitas guru (Zacky, 2016). Ketersediaan tenaga pendidik masih belum mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, kesejahteraan pendidik masih rendah, serta biaya operasional pendidikan dan fasilitas yang belum memadai. Berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional. Upaya ini harus diimbangi dengan kesiapan guru untuk bekerja lebih baik dan terbuka terhadap perubahan yang perlu dilakukan. Guru profesional harus terus berusaha meningkatkan kualitasnya agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Kompetensi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar karena berhubungan dengan etika profesi yang dijalankan oleh guru. Kompetensi tidak hanya berfokus pada keterampilan melakukan tugas tertentu, tetapi juga mencerminkan makna profesionalisme sebagai seorang guru. Kompetensi ini memengaruhi kepribadian guru dan pengembangan profesionalisme dalam bidang pendidikan. Adapun menurut Sumiati (2007) memaparkan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek diantaranya: latar pendidikan, penampilan, kegiatan yang menggunakan prosedur dan teknik, dan pencapaian pada hasil. Kompetensi diwujudkan dalam kerja nyata yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan (Ikhsan et al., 2017).

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki kemampuan dasar agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Kemampuan, atau kompetensi, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, guru memerlukan kompetensi dasar yang meliputi kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Kompetensi profesional berkaitan dengan sejauh mana guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didiknya. Hal ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, kemampuan mengaitkan isi materi dengan

penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan standar pendidikan nasional dan bidang studi yang diampu. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki wawasan yang luas, penguasaan konsep teoritis, serta kemampuan memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis bagi siswa, sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Guru juga diharapkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesionalisme mereka dan mampu memberikan contoh yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran IPS secara optimal. Bahkan, karena keterbatasan fasilitas, beberapa guru belum sepenuhnya memahami pembelajaran IPS, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Kondisi ini tentu berdampak negatif pada kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dengan latar belakang tersebut, penelitian tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran IPS menjadi sangat penting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS di kelas VIII A Mts Almaarif 02 Singosari Malang.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi kompetensi profesional guru dalam menerapkan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah (MTs). Hasil dan pembahasan yang disajikan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pendukung bagi penulisan artikel-artikel lain yang relevan di masa depan.

KAJIAN LITERATUR

Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu atau karyawan untuk dapat melaksanakan tugas atau jabatan dengan sukses, efektif, efisien, produktif, dan berkualitas, sesuai dengan visi dan misi organisasi (Putro & Sahban, 2020). Kompetensi juga bisa diartikan sebagai tindakan cerdas yang memungkinkan individu untuk meminimalkan risiko di masa depan. Setiap orang memiliki kompetensi yang mencakup *Soft Skills* dan *Hard Skills*. *Soft Skills* adalah kemampuan bawaan yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi. *Hard Skills*, di sisi lain, adalah keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pelatihan, seperti pengetahuan teknis, keahlian dalam menggunakan alat atau teknologi tertentu, dan kemampuan analitis. Kompetensi yang baik, yang merupakan kombinasi dari kedua jenis keterampilan ini, memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memenuhi tuntutan pekerjaan, tetapi juga untuk berkembang dan mencapai keunggulan dalam profesinya.

Spencer (1993) menyatakan bahwa kompetensi seseorang adalah dasar individu yang berhubungan dengan kinerja yang efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Boulter et al. (1996) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka untuk

menghasilkan kinerja superior dalam pekerjaan mereka (Vernia & Sandiar, 2020). Untuk mengukur kompetensi seseorang, terdapat beberapa indikator yang digunakan, yaitu: (1) Motivasi, yaitu dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, yang kemudian mendorong tindakan nyata. (2) Sifat, merujuk pada kepribadian atau respons yang diberikan seseorang terhadap informasi atau situasi tertentu, mencerminkan bagaimana mereka bereaksi secara konsisten dalam berbagai kondisi. (3) Konsep Diri, mencakup karakteristik pribadi seperti sikap, sifat, nilai, atau citra diri seseorang. Ini menggambarkan bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. (4) Pengetahuan, merupakan informasi atau pemahaman yang dimiliki seseorang sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Pengetahuan ini dapat mencakup teori, fakta, dan konsep yang relevan dengan pekerjaan mereka. (5) Keterampilan, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas, baik secara fisik maupun mental, dalam berbagai situasi (Nurwin & Frianto, 2021). Keterampilan ini dapat mencakup kemampuan teknis, kemampuan analitis, dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang efektif.

Dengan memahami dan mengembangkan indikator-indikator ini, seseorang dapat meningkatkan kompetensinya secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dan efektivitas dalam pekerjaannya. Kompetensi yang kuat tidak hanya membantu individu dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Profesional

Seorang profesional adalah individu yang memiliki jabatan atau pekerjaan yang menuntut tingkat keahlian atau keterampilan yang tinggi. Profesionalisme, di sisi lain, merujuk pada penerapan serangkaian keahlian dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai hasil yang optimal (Hafid & Fajariani, 2019). Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, istilah "profesional" merujuk pada pekerjaan atau aktivitas yang menjadi sumber penghasilan seseorang, yang memerlukan keterampilan, keahlian, atau kompetensi sesuai dengan standar kualitas atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan yang terkait dengan profesi tersebut (Sutiono, 2021).

Guru yang profesional adalah mereka yang menguasai materi ajar dan metode pengajaran dengan baik. Keahlian ini diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk pengembangan kompetensi profesional. Pengakuan formal atas keahlian ini biasanya diberikan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi oleh otoritas yang berwenang, seperti pemerintah dan organisasi profesi. Dengan keahlian yang dimilikinya, seorang guru mampu menunjukkan otonomi, baik sebagai individu maupun sebagai praktisi profesional dalam bidang pendidikan (Almu'tasim, 2016). Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugasnya yang ditandai tiga dimensi, yaitu: 1) expert, 2) rasa tanggungjawab, 3) rasa kesejawatan.

Kompetensi Profesional Guru

Menurut Marno dan M. Idris, guru yang memiliki kompetensi profesional diharapkan memenuhi beberapa kriteria, antara lain: 1) penguasaan bidang studi yang diajarkan, 2) pemahaman terhadap kondisi peserta didik, 3) penggunaan prinsip-prinsip dan teknik

pengajaran yang tepat, 4) pemahaman terhadap cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan, dan 5) penghargaan terhadap profesinya. Kriteria keberhasilan kompetensi profesional guru menurut Khoiri meliputi: 1) penguasaan disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber pembelajaran, 2) pemahaman terhadap filsafat dan tujuan pendidikan, 3) penguasaan metode dan model pengajaran, 4) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, dan 5) kemampuan melakukan penilaian selama proses pembelajaran (Utami, 2013).

Di sisi lain, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 juga tercantum persyaratan inti dari kompetensi profesional guru, seperti: 1) penguasaan materi, struktur, dan konsep ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran yang diajarkannya, 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang diajarkannya, 3) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif, dan 4) kemampuan melakukan refleksi serta memanfaatkan teknologi secara efektif dalam berkomunikasi (Aisyah, 2019).

Dari rangkuman di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan profesional guru membutuhkan guru yang dapat: 1) menguasai materi pelajaran yang diajarkan, 2) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) mengembangkan pembelajaran secara inovatif, 4) melakukan refleksi, dan 5) memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi untuk berkomunikasi.

Mata Pelajaran IPS

Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan menganalisis fenomena serta masalah sosial dari berbagai perspektif. IPS diformulasikan berdasarkan fenomena dan realitas sosial untuk menciptakan pendekatan terpadu dari berbagai ilmu sosial, dengan tujuan meningkatkan kepekaan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar (Musdalifa et al., 2015). Mata pelajaran IPS bertujuan membantu siswa memperluas pengetahuan sosial mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dengan orang lain, sehingga anak-anak dapat mengalami hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Fungsi utama mata pelajaran IPS adalah membekali siswa dengan kompetensi yang memungkinkan mereka menginternalisasikan ilmu-ilmu sosial ke dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kompetensi ini meliputi aspek intelektual, sosial, dan individual. Terdapat tiga aspek utama dalam pengembangan mata pelajaran IPS, yaitu aspek intelektual, aspek sosial, dan aspek individual, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek pengembangan Mata Pelajaran IPS

Aspek intelektual	Bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran siswa terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajari termasuk kemampuan berpikir dan mengaplikasikan hasil temuannya
Aspek sosial	Berhubungan dengan kemampuan siswa di tengah masyarakat, meliputi keahlian-keahlian seperti kecakapan berbicara dan memiliki rasa tanggung jawab dan memahami nilai-nilai moralitas serta aturan yang berlaku di masyarakat
Aspek individual	Siswa diharapkan dapat memiliki tingkah laku yang baik dan dapat menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan untuk kepentingan bersama

Sapriya menjabarkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs adalah sama IPS SD/MI, hal tersebut meliputi:

1. Memahami konsep-konsep yang berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Konsep dasar IPS meliputi; ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, geografi, psikologi dan ilmu politik.
2. Mempunyai kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, *problem solving*, keterampilan hidup sosial, rasa ingin tahu yang kuat dan inkuiri.
3. Kemampuan bekerja sama, bersaing dan berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam di tingkat lokal, nasional dan global.
4. Komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara seseorang harus dapat menempatkan posisi dan taat akan nilai-nilai sosial yang berlaku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dengan metode kualitatif, peneliti menitikberatkan pada analisis data deskriptif yang disajikan dalam bentuk kalimat tertulis berdasarkan pengamatan. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan data dengan mencari dan menyusun berbagai literatur dari sumber buku, jurnal, e-journal, serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Selain menggunakan studi pustaka, pendekatan deskriptif analitis juga digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Umi Narimawati (2008:98) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Pratiwi, 2017). Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam format file. Untuk memperoleh data ini, kita harus mengumpulkannya langsung dari narasumber, atau secara teknis dikenal sebagai responden. Responden adalah individu yang kita jadikan objek penelitian atau sumber utama untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data adalah guru-guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS di MTS Almaarif 02 Singosari Malang terutama Guru Pamong yang dikumpulkan secara langsung melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, di mana setiap interaksi dan informasi yang diperoleh dicatat dengan teliti.

Sedangkan menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo dalam bukunya, data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui media perantara, bukan secara langsung (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Tambunan & Simanjuntak, 2022). Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui media perantara, seperti studi pustaka untuk menemukan teori-teori yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah diperoleh. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dari 26 Februari hingga 22 Mei 2024 di MTs Almaarif 02 Singosari Malang, yang berlokasi di Jalan Sidomulyo No.98, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan subjek penelitian berupa guru pamong dan siswa kelas VIII A MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

PEMBAHASAN

Kompetensi Dasar Guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Saat ini, tugas dan peran guru menjadi semakin berat dan kompleks. Guru tidak lagi hanya menguasai materi dan menyampaikan pengetahuan di depan kelas. Dulu, guru cukup membaca buku pelajaran, menjelaskan isinya, dan meminta siswa mencatat penjelasan tersebut (Yuberti, 2018). Sekarang, guru harus melakukan persiapan lebih matang dengan menganalisis karakteristik siswa, kondisi kelas, dan kompetensi dasar, kemudian merancang skenario pembelajaran. Jika sebelumnya guru hanya menggunakan satu atau dua metode, seperti ceramah dan tanya-jawab, kini mereka harus menerapkan metode yang beragam, inovatif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru sekarang diharapkan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk multimedia dan media berbasis komputer atau internet, bukan hanya buku pelajaran.

Kompleksitas tugas seorang guru menuntut adanya kompetensi yang memadai agar tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005, kompetensi merupakan syarat esensial bagi guru profesional (Mulyani, 2009). Pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa kompetensi bagi guru atau dosen mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Oleh karena itu, kompetensi guru mencerminkan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dikuasai.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengidentifikasi empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini diuraikan lebih lanjut dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, serta dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru (pasal 3 ayat 4,5,6, dan 7). Kedua regulasi ini merinci kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh guru dalam keempat dimensi kompetensi tersebut (Edu Leonangung et al., 2017). Berikut ini adalah penjelasan tentang kompetensi dasar yang dimiliki oleh guru di MTs Almaarif 02 Singosari:

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi (kemampuan) sosial adalah kapasitas pendidik guna berbicara dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, pendidik lainnya, tenaga kependidikan (TU dan Karyawan lembaga), orang tua siswa atau wakil dari siswa (wali), dan kelompok orang atau masyarakat secara keseluruhan (Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan dalam Pasal 28 ayat 3 butir. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk : 1. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; 4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Afridoni, 2023). Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa dalam hal kompetensi sosial, guru-guru di MTs Almaarif 02 telah memenuhi kriteria dengan baik, terutama dalam hal komunikasi yang efektif. Namun, terdapat kekurangan dalam pemanfaatan teknologi informasi, seperti jaringan internet, proyektor, dan LCD.

Meskipun demikian, untuk poin tiga berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2008 menunjukkan bahwa hubungan antara peserta didik, pendidik, tenaga

kependidikan, dan wali murid di MTs Almaarif 02 sangat efektif dan hangat. Mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Dalam interaksi dengan masyarakat sekitar sekolah, para guru dan siswa telah menunjukkan perilaku yang baik dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar serta menjadi bagian yang aktif dalam mematuhi norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

2. Kompetensi Personal/Kepribadian

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw. yang bersumber dari Al-Qur'an. Tentang kepribadian Rasulullah Saw. yaitu dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab (33) :21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Kompetensi kepribadian para guru di MTs Al Maarif 02 Singosari telah memenuhi kualifikasi yang sangat penting. Kompetensi kepribadian ini memegang peranan utama dalam membentuk karakter peserta didik, yang pada gilirannya akan berkontribusi dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Ini berarti bahwa peran para guru dalam membangun kepribadian siswa memiliki dampak yang luas, tidak hanya dalam konteks sekolah tetapi juga dalam mendorong kemajuan negara dan bangsa secara keseluruhan.

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Kompetensi pedagogik ini telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. Dari Standar kompetensi guru mata pelajaran tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata dan kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek pertama, Logika sebagai pengembangan kognitif yang mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkhis dari yang sederhana sampai yang kompleks. Kedua, Etika sebagai pengembangan efektif mencakup kemampuan emosional disusun secara hierarkhis.

Kemampuan pedagogis di MTs Al Maarif 02 telah memenuhi kualifikasi yang diperlukan. Para pendidik di sana telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kemampuan pedagogis ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap sifat peserta didik dari segala aspek, termasuk fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal ini menandakan bahwa para pendidik tidak hanya fokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual setiap siswa untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Implementasi Pembelajaran IPS Berdasarkan Kompetensi Profesional di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan aspek penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk di MTs Almaarif 02 Singosari Malang. IPS berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran akademis tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran sosial siswa (Adnyana, 2020). Implementasi pembelajaran IPS yang efektif memerlukan guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Kompetensi ini mencakup kemampuan pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep sosial yang kompleks. Kompetensi profesional guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif (Lestari & Kurnia, 2023). Mereka tidak hanya mengandalkan metode ceramah tetapi juga menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek-proyek kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mengharuskan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Salah satu aspek penting dari kompetensi profesional guru adalah penguasaan materi pelajaran. Guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang terutama guru pamong menguasai dengan baik materi IPS yang diajarkan, termasuk fenomena sosial, ekonomi yang relevan. Penguasaan ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Guru diharuskan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Selain penguasaan materi, kemampuan pedagogik guru juga memainkan peran penting dalam implementasi pembelajaran IPS. Guru harus memahami karakteristik siswa dan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Dalam hal ini, guru perlu melakukan analisis mendalam terhadap kondisi kelas, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan merumuskan skenario pembelajaran yang efektif. Pendekatan yang digunakan harus mampu memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap Guru pamong di MTs Almaarif 02 Singosari Malang dapat dilihat bahwa beliau mampu mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan memahami terlebih dahulu karakteristik peserta didik ini dapat dibuktikan ketika Guru pamong ini juga menggunakan berbagai metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, dalam beberapa sesi pembelajaran, beliau memanfaatkan diskusi kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama antar siswa. Diskusi ini tidak hanya melibatkan pertukaran ide tetapi juga pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi IPS menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Kemampuan reflektif juga merupakan bagian dari kompetensi profesional guru. Guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang terutama guru pamong mampu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar siswa tetapi juga mencakup refleksi terhadap metode dan strategi pembelajaran yang telah digunakan. Guru pamong tersebut selalu mengidentifikasi kelemahan dan mencari cara untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran untuk minggu yang akan

datang. Penguasaan teknologi informasi merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru. Dalam era digital ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Di MTs Almaarif 02 Singosari Malang, guru didorong untuk menggunakan multimedia, internet, dan berbagai aplikasi pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membuka akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan variatif.

Namun, kenyataannya, implementasi pembelajaran IPS yang efektif di MTs Almaarif 02 Singosari Malang belum didukung sepenuhnya oleh penggunaan teknologi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para guru terutama pamong mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kesulitan teknis, seperti kurangnya tenaga untuk mengangkat proyektor dari ruang Tata Usaha ke dalam kelas dan menyiapkannya. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, karena beberapa guru merasa kurang terampil dalam menggunakan teknologi digital.

Kesimpulannya, meskipun ada dorongan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tantangan teknis dan keterampilan digital masih menjadi hambatan utama bagi guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan dukungan yang lebih baik, baik dari segi infrastruktur maupun pelatihan, agar guru dapat lebih efektif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dukungan ini bisa berupa penyediaan peralatan teknologi yang lebih mudah diakses dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital para guru, sehingga mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

Upaya meningkatkan kompetensi profesional Guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Dalam menjalankan kompetensi profesionalnya, guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus terus-menerus meningkatkan kompetensi profesionalnya, sehingga kualitas pembelajaran yang diberikan semakin baik dan lebih bermakna bagi siswa (Utami, 2013). Berdasarkan wawancara dengan guru pamong kelas VIII A, beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru meliputi:

Pertama, adanya pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PKG) yaitu salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Menurut pedoman pemantapan kinerja guru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, PKG adalah kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah minimal dua kali setahun, biasanya di awal dan akhir tahun ajaran baik (Sutrisno, 2014). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui evaluasi kinerja semua guru. Pelaksanaan PKG di berbagai sekolah swasta seringkali difokuskan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mendorong guru-guru untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan kualitas yang optimal. Di MTs Almaarif 02 Singosari, PKG dilaksanakan sebagai serangkaian kegiatan di mana guru diberi arahan dan pengalaman praktis terkait metodologi pembelajaran serta bahan ajar yang dapat diterapkan dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk memacu guru agar terus memperbaiki metode pengajaran mereka dan memastikan bahwa pembelajaran di kelas lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Kedua, adanya pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di MTs Almaarif 02 Singosari merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan profesionalisme guru. Mengacu pada pedoman Sistem Pembinaan Profesional Guru (Depdikbud, 1997), MGMP bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru, penguasaan

materi pelajaran, teknik mengajar, serta interaksi antara guru dan siswa. MGMP juga berfokus pada penerapan metode pengajaran yang menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Busran, 2023). Kegiatan MGMP mencakup berbagai aktivitas yang diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Melalui wadah MGMP, diharapkan tercipta semangat kerjasama yang kompetitif di antara guru-guru untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan. MGMP juga berfungsi sebagai platform untuk penyebaran informasi, inovasi, dan pembinaan tenaga kependidikan, yang secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di MTs Almaarif 02 Singosari, MGMP diimplementasikan dengan berbagai kegiatan yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, serta mendorong mereka untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tercapai, diperlukan kompetensi dalam melakukan penilaian atau evaluasi (Fakrurridha & Nurdin, 2019). Evaluasi adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengukur kondisi suatu objek menggunakan instrumen tertentu dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur yang telah ditetapkan untuk memperoleh kesimpulan. Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa penilaian adalah kunci dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, termasuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Salah satu metode untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan (kognitif) guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

MGMP menyediakan platform bagi guru untuk bertukar pengalaman, belajar metode pengajaran baru, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari rekan-rekan sejawat. Kegiatan ini mencakup berbagai pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, sehingga mereka dapat mengelola proses belajar mengajar dengan lebih baik. MGMP juga mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Dari dua metode peningkatan kompetensi yang telah disebutkan, yakni penilaian kinerja guru (PKG) dan MGMP, diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru. Ini tidak hanya memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam pengajaran, tetapi juga membantu mereka menyajikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menarik, bermakna, dan nyaman bagi siswa. Dengan peningkatan kompetensi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

SIMPULAN

Guru di MTs Almaarif 02 Singosari Malang memiliki peran yang semakin kompleks dan menantang. Tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, mereka juga harus memiliki kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang beragam dan inovatif. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2008, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di MTs Almaarif 02, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam hal kompetensi sosial dan kepribadian, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Dalam hal

kompetensi pedagogik, guru mampu mentransfer ilmu secara efektif dengan memperhatikan karakteristik individu siswa.

Implementasi pembelajaran IPS di sekolah ini melibatkan guru sebagai fasilitator yang memanfaatkan berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama siswa. Namun, tantangan dalam penggunaan teknologi dan keterampilan digital masih menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan infrastruktur dan pelatihan yang lebih baik. Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Almaarif 02 Singosari dilakukan melalui Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui evaluasi kinerja dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan guru.

REFERENSI

- Almu'tasim, A. (2016). Menyoal Profesionalisme Guru Profesional: Sebuah Telaah Kritis. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 57–78. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3972>
- Hafid, H., & Fajariani, N. (2019). Hubungan profesionalisme, komitmen organisasi dan kinerja dosen pada stie muhammadiyah mamuju. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 16(1), 58–68. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Idris. (2020). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Standar Kompetensi Guru Profesional*, 41.
- Ikhsan, F. A., Kurniawan, F. A., Apriyanto, B., & Nurdin, E. A. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Ips Di Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 13. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.5833>
- Musdalifa, N. I., -, M., & Oktavianti, I. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Kooperatif Tipe Nht Siswa Kelas V Sdn 5 Ngembalrejo. *Refleksi Edukatika*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.444>
- Mustaqiem. (2010). Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil Dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS*, 4(2), 28–35.
- Nasiwan. (2017). Profesionalisme Guru Ips Smp Kabupaten Sleman Yogyakarta. *JIPSINDO*, 4(2), 6–18.
- Nurwin, K. J., & Frianto, A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Asuransi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 876–885. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p876-885>
- Pratiwi, Nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1, 213–214.
- Putri N, S. R., Al Munawaroh, S. Z., & Rustini, T. (2022). Urgensi Kompetensi Profesional Guru dalam Menguasai Materi IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 942–950. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.659>
- Putro, G. S., & Sahban, A. (2020). Tingkat Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan PT. Fajar Makasar Televisi. *Competitiveness*, 9(1), 1–11. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness/article/view/4387>
- Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>
- Tambunan, B. H., & Simanjuntak, J. F. (2022). Analisis Pelaksanaan Kas Kecil (Petty Cash) Pada Pt Deli Jaya Samudera. *Journal of Economics and Business*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.36655/jeb.v3i1.701>
- Vernia, D. M., & Sandiar, L. (2020). Peranan Kompetensi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 91–99.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3737979>

- Yuberti. (2018). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).
- Zacky, A. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan (STIKA An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep) Abstract : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 271–292.